PENDEKATAN HOLISTIK DALAM MENGATASI KRISIS KARAKTER DI INDONESIA

Oleh:
MARSONO
marsono.65.19@gmail.com

Abstract

Indonesia has been confronting the character crisis because the crisis has come to all levels of Indonesian society which causes demoralization in education. Moreover, education has an important role to build up human being to be a good character man. Education has been dealing with great challenges to keep running the one of importances of education that is as the creator of Indonesian generation with good characters.

The sources of the crisis have been multi-dimensional since it has covered all aspects of Indonesian society. The crisis has occurred in all levels of lives; those are in level of family, school, society as well as nation. The life practice has lost its important values needed to build the character. The power which is determined by the values of honesty, self-confidence, appreciation to unity, enthusiasm for learning and working which they are growing down. Actually, these characteristics have an important role as a basic capital to solve some big problems that grow to be the root of the Indonesian's regression in recent years. The regression includes corruption, continuous-horizontal conflicts, feeling as the inferior nation, and low grade of the enthusiasm for learning and working.

Character education can be implemented with holistic approach. The process of educating does not only deal with cognitive factor, but also emphasizes on the development of the potential inside of human. The principles of the characteristic education should be publicized and executed in all levels of the society, so that it is able to generate the characteristic behavior for Indonesian people. Likewise, the efforts to realize the characteristic education should also involve the aspect of knowledge, feeling, loving, and acting in daily life in order that it can encourage and advance the Indonesian prosperity optimally.

Keywords: *character, holistic*

Abstrak

Bangsa Indonesia menghadapi krisis karakter yang bersifat struktural karena krisis sudah mulai masuk ke semua tataran kehidupan masyarakat. Krisis karakter menyebabkan demoralisasi dalam dunia pendidikan. Padahal, dunia pendidikan sebagai agen penting dalam membangun manusia yang berkarakter. Dunia pendidikan menghadapi tantangan yang luar biasa untuk tetap menjalankan fungsi pentingnya sebagai pembentuk generasi yang berkarakter.

Sumber krisis karakter bersifat multidimensional, karena sudah mengenai semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, Krisis karakter sudah terjadi pada semua tatanan kehidupan. Kekuatan karakter manusia yang ditentukan oleh nilai kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja mulai melemah. Padahal karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah

Pendekatan holistik melandasi prinsip dalam pendidikan karakter. Karena proses pendidikan karakter tidak hanya menyangkut dimensi kognitif,

tetapi proses pendidikan karakter menekankan pada pengembangan semua potensi dalam diri manusia. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter harus disosialisasikan dan diterapkan dalam semua tataran masyarakat. Demikian juga, usaha untuk melakukan pendidikan karakter perlu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta dan tidakan dalam kehidupan agar hasilnya optimal untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat.
Kata Kunci: Karakter, Holistik

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatikan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan mainstream untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bahkan, fenomena lahirnya praktek korupsi juga berawal dari kegagalan dunia pendidikan dalam menjalannya fungsinya, ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan akademisi. Banyak bukti menunjukkan masih tingginya angka kebocoran di institusi terkait, pengkatrolan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya nyontek para murid, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya. Di sisi lain, praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skils* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan (Raka, 2006).

Dari segi kehidupan masyarakat, korupsi sebagai salah satu bentuk pembunuhan karakter bangsa terus terjadi di hadapkan Indonesia. Praktek korupsi pada masa orde baru telah menjadi pemicu berkembang dan berbuahnya praktek korupsi pada era reformasi hingga terus meningkat sampai sekarang, yang kemudian berpengaruh pada perkembangan posisi Indonesia dari tahun-ke tahun. Dari data tersebut peringkat terburuk yang pernah dicapai Indonesia adalah pada tahun 1995 yang menduduki posisi terbawah sebagai negara paling korup se-Asia. Jika kita lihat pada tahun 1997 posisi Indonesia sedikit mengalami peningkatan, dan ini merupakan indeks terbaik yang pernah diperoleh Indonesia pada 12 tahun terakhir yakni dengan skor 2,72. Namun setelah tahun 1997, indeks persepsi korupsi tersebut terus mengalami penurunan. Dan akhirnya pada tengah tahun 1997 itu, Indonesia dinyatakan mengalami krisis ekonomi yang kemudian diikuti dengan berbagai krisis lain seperti politik, budaya, sosial dan multi krisis lain hingga pada parahnya krisis moral dan kepercayaan. Korupsi adalah salah satu bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa Indonesia. Korupsi menjadi penghambat utama kemajuan ekonomi bangsa ini, dan pada gilirannya menjadi sumber dari berkembangnya kemiskinan di Indonesia. Dalam pergaulan internasional, posisi Indonesia sebagai salah satu negara yang terkorup di dunia telah

menyebabkan bangsa ini kehilangan martabat di tengah-tengah bangsa lain. Korupsi terjadi karena orang-orang kehilangan beberapa karakter baik, terutama sekali kejujuran, pengendalian diri (self regulation), dan tanggung jawab social (Raka, 2007:2)

Fenomena lainnya ditunjukkan dengan banyaknya pemberitaan tentang perilaku SARA yang ditunjukkan Publik Fugur Negeri ini, aksi-aksi anarkis yang justru berdampat dan merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri *(act of self distruction).* Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, yang secara sistematik mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri adalah dua bentuk dari kegiatan merusak diri sendiri. Krisis karakter sudah waktunya untuk diatasi secara komprehensif dan struktural oleh bangsa Indonesia. Karena itu, penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Disamping itu, peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penyebab Krisis Karakter di Indonesia

Mengurai persoalan krisis karakter bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penyebab krisis Indonesia sudah bersifat struktural dalam dinamika kehidupan masyarakat. Ada beberapa penyebab yang menjadi pemicu krisis karakter yang terus bekelanjutan hingga kini sebagaimana dipaparkan oleh Raka (2007:4-6), antara lain:

a. Terlena oleh Sumber Daya Alam yang Melimpah
   Di setiap pikiran orang Indonesia sejak puluhan tahun ditanamkan pandangan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya raya. Sumber daya alamnya melimpah. Hal ini dijadikan salah satu unsur kebanggaan bangsa kita. Memang memiliki sumber daya alam melimpah perlu disyukuri, namun dipihak lain hal itu juga bisa membawa permasalahan. Masalah pertama, merasa bahwa persediaan sumberdaya alam identik dengan kekayaan. Padahal untuk mengubahnya menjadi kekayaan sumber daya alam ini harus diolah melalui proses yang memerlukan kecerdasan manusia. Artinya: tanpa diintervensi kecerdasan manusia sumber daya tetap tidak mempunyai nilai atau nilainya sangat rendah, bahkan bisa menjadi sumber malapetaka.
b. Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik
   Walaupun tidak dinyatakan secara resmi, namun seara tersirat sangat jelas bahwa pembangunan ekonomi selama tiga dekade pada jaman pemerintahan Presiden Suharto

adalah pembangunan yang bertumpu pada modal fisik. Ukuran keberhasilan pembangunan yang kita banggakan pun sebagian besar lebih bersifat fisik. Inilah penyebab utama mengapa selama periode tersebut kita mengabaikan pengembangan modal yang bukan bersifat fisik, atau modal yang nirwujud atau modal maya, seperti tingkat kecerdasan bangsa, pembangunan karakter bangsa, yang justru menjadi tumpuan utama kemajuan ekonomi bangsa-bangsa lain di dunia.

c. Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme "overdoses"
Kecenderungan yang terlalu mengedepankan keberhasilan ekonomi (jangka pendek) telah membuat sebagian dari masyarakat terperangkap dalam pragmatisme yang overdoses, dan kemudian terjebak dalam sikap atau perilaku „tujuan menghalalkan segala cara". Idealisme saat itu tidak penting, bahkan sering menjadi bahan cemoohan. Ini adalah era di mana banyak orang percaya bahwa orang jujur tidak bisa maju secara ekonomik.

d. Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri
Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa kita, untuk mencapai kemerdekaan ada perubahan cara berjuang dari berjuang dengan mengandalkan kekuatan atau modal fisik menjadi berjuang dengan mengandalkan kekuatan atau modal maya. Beberapa pahlawan nasional kita, seperti Pattimura, Diponegoro, Teuku Umar, mengangkat senjata, mengobarkan peperangan untuk mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia. Mereka adalah tokoh-tokoh yang gagah berani yang tidak takut mempertaruhkan nyawanya untuk sebuah cita-cita luhur.Namun demikian, mereka belum berhasil mengalahkan lewat kekuatan senjata.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab krisis karakter bersifat multidimensional, sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter harus diatasi secara terpadu. Dalam hal ini peran pendidikan diharapkan menjadi salah kekuatan yang mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Pendidikan harus menjadi *"the power in building character"*.

2.2 Pendidikan dan Pembangunan Karakter

Karakter adalah *"distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group"*. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata "watak" yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Jadi, "orang berkarakter" adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan

dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk (Raka, 2007:5).

Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan Diana memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria seperti halnya: stabilitas pola perilaku; kesinambungan dalam waktu; koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pedagogis untuk memikirkan dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap inividu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determininasi kodratinya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104).

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka,2007:6).

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter bukanlah kekuasaan hidup. Karakter dengan demikian tidak dapat dimaknai sekedar sebagai keinginan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kesenangan dan lainnya. Yang lebih merupakan perpanjangan kebutuhan psikologis manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema,2004:103)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

2.3 Prinsip Untuk Membangun Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik sehingga hasilnya akan lebih optimal. Karena dalam membangun manusia yang berkarakter bukan hanya dari dimensi kognitif saja, tetapi dalam prosesnya harus mampu mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal.Paterson dan Seligman, mengidentifikasikan 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strength).*

Namun demikian, sebagaimana dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah (Raka,2007).

Diantara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksanannya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui.

Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangan karakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya harus mulai digalakan kembali dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Negara harus memperhatikan potensi budaya sebagai sumber kekuatan untuk membangun identitas sosial di tengah percaturan dan kekuatan budaya global.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu

dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Membangun semangat belajar tidak mudah karena banyak faktor yang menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu untuk memotivasi semangat belajar dengan cara (Sukmana,2008:2) Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dibangun sebuah konunitas manusia pembelajar yang selalu termotivasi untuk menjadikan belajar sebagai bagian dari dinamika kehidupannya yang tak pernah berhenti. *"Life long education"* perlu dibangun dalam pikiran semua orang Indonesia yang sudah tentu harus didukung oleh negara dengan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk benar-benar dapat belajar sampai ke jenjang pendidikan yang tertinggi.

Semangat bekerja menjadi modal penting bagi pembangunan perekonomian bangsa ini. Melalui etos kerja dapat dibangun sebuah "spirit" untuk mengembangkan dinamika ekonomi melalui berbagai cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam persaingan industri dunia. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter bersifat holistik dan kontesktual pada masing-masing tataran kehidupan harus disosialisaskan. Bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan globalisasi yang telah membawa pada kelemahan dan kehancuran tatanan nilai, sehingga terbangun kembali semangat juang dan nasionalisme baru yang sangat dibutuhkan untuk bangun dari keterpurukan. Saat ini, tidak cukup dengan modal ekonomi yang selalu diperjuangkan oleh negara untuk tetap dapat bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih utama adalah mengkuatkan modal sosial, modal budaya dan modal intelektual, bahkan modal maya yang akan mengkuatkan kekuatan modal ekonomi bangsa ini. Saat ini kehidupan kesejahteraan rakyat masih jauh dari standar kehidupan masyarakat modern, oleh karenanya sudah saatnya bangsa ini mencermati kembali kekuatan nilai-nilai kehidupan yang cenderung materialistik, ke arah pengembangan nilai-nilai kehiduapan yang lebih bermakna.

2.4 Pendidikan Karakter Secara Holistik

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masalah krisis karakter sudah bersifat struktural, maka pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Adapun model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek *"knowledge, felling, loving, dan acting"*(Ratih,2005:2). Sedangkan aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran nasyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontestual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Aristoteles bahwa karakteristik

itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus -menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini *adalah habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands*(Ratih,2005:1).

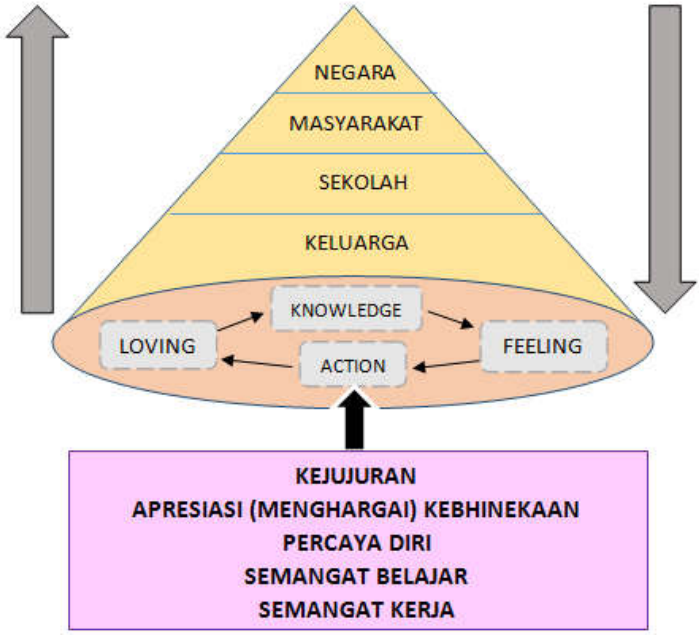

Gambar 1: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter

Gambar di atas dapat dimaknai bahwa dinamika dalam proses pendidikan karakter besifat dinamis dari arah dan pengaruhnya. Adapun deskripsi tentang masing-masing peran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia – berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya.

b. Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sekolah, guru dan dosen adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di samping itu, Borich (1990) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan, guru terhadap siswa.Sebagai agen tranformasi, guru dan dosen diharapkan memahami dan menerapkan sebelas prinsip yang minimal diperlukan dalam pendidikan karakter, yang kemudian disosialisasikan dengan integrated learning dalam proses pembelajaran. Gambaran tentang kualitas guru atau dosen transformasional bukan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan oleh seorang pendidik.

c. Peran Media Massa Dalam Pendidikan Karakter

Media media harus dikontrol oleh negara. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar. Dari pengaruh media massa tersebut, maka ke depan perlu dipikirkan kembali fungsi media massa sebagai media edukasi yang memiliki *"cultural of power"* dalam membangun masyarakat yang berkarakter, karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditanyakan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

d. Peran Negara dalam Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme namun hal ini juga hendaknya memiliki makna nyata dalam membangun kesejahteraan hidup bangsa Indonesia. Pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia telah dikenal dengan bangsa dengan jam karetnya, jika tidak terlambat maka dianggap bukan orang Indonesia. Disiplin nasional perlu digalakkan dengan sungguh-sungguh dalam upaya mewujudkan masyarakat, bangsa, negara yang bercita-cita luhur. Disiplin bertujuan memperbaiki tingkah laku dan moral bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia, baik bagi kalangan akademisi dan juga para pelaku bisnis di Indonesia. Disiplin nasional berhasil jika individu

melaksanakan disiplin tersebut dengan kesungguhan hati dan memahami bahwa disiplin diri merupakan cikal bakal untuk disiplin nasional. Oleh karena, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat, demikian juga para elite politik, birokrat, teknokrat yang menjadi menjalankan semua amanah UUD 45 pun haruslah orang-orang terplih karena memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pemimpin rakyat. Sehingga kedudukan mereka benar-benar kuat sebagai "pejuang bangsa" yang selalu ingin membawa bangsa ini pada kemajuan dan kesejahteraan.

III. Kesimpulan

Pendidikan karakter dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual tidak mudah diterapkan jika tidak didukung oleh semua warga masyarakat yang pada setiap tataran kehidupan masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat serta negara perlu menyadari bahwa membangun pendidikan karakter harus menjadi kebutuhan bersama sehingga bangsa Indonesia memiliki kekuatan untuk mengatasi krisis karakter yang sudah bersifat dimensional dan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

Koesoma, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Grasindo.

Raka, Gede. 2006. *Guru Tranformasional Dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa.* Makalah. Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional. Jakarta: 10 Nopember 2006.

Raka, Gede. 2007.*Pendidikan Membangun Karakter.* Makalah. Orasi Perguruan Taman Siswa.Bandung 10 Februari 2007

Ratih, Megawati. ***2005. D****alam Pendidikan Karakter:Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa.* Jakarta: Edukasi.

Sukmana. 2009. http://id.shvoong.com/humanities/1833122-menumbuhkan-semangat-belajar-anak/, diunduh 20 Februari 2016.